

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KEMAMPUAN MEMAKNAI HIDUP PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

Dwi Heppy Rochmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Kampus Unissula, Semarang

Email : dwiheppyrochmawati@gmail.com

ABSTRACT

Teenagers who have law problems will experience psychological changes that affect the formation of their self concept and life meaning. The teenager prisoners who have self concept disturbance will have inability of life meaning. The research aims to draw the relation between self concept and life meaning ability of the teenager prisoners at Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. This study is a correlation analytic study using cross sectional design. The data were analyzed using Pearson correlation and simple linier regression. The sampling technique used total sampling. The result shows that 17 respondent have positive self concept with high life meaning and 4 respondent have positive self concept but low life meaning. One respondent has negative self concept with high life meaning and 3 respondents have negative self concept and low life meaning. It is concluded that there is a positive relation between self concept with life meaning ability of the teenager prisoners ($R = 0,533$). The higher the number of self concept, the higher the life meaning ability. Self concept contributes of 28.4% of life meaning.

ABSTRAK

Remaja yang bermasalah dengan hukum akan mengalami suatu perubahan psikologis yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri dan kemampuan memaknai hidup yang dimilikinya sehingga berakibat pada ketidakmampuan memaknai hidupnya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan hubungan antara konsep diri dan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan menggunakan metode *cross sectional*. Data dianalisa menggunakan *korelasi pearson* dan *regresi linier* sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (68%) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup tinggi dan 4 responden (16%) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup rendah. Sebanyak 1 responden (4%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup tinggi dan 3 responden (12%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup rendah. Ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Hubungan bersifat positif dengan kekuatan korelasi cukup ($R = 0,533$). Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi makna hidup, dimana setiap kenaikan satu skor konsep diri akan dapat meningkatkan 1,061 skor makna hidup. Konsep diri memberikan kontribusi sebesar 28,4% ($R^2 = 0,284$) terhadap makna hidup. Hubungan ini bermakna secara statistik, ditunjukkan dengan nilai $p\text{ value} = 0,006 (< 0,05)$.
Kata kunci: Konsep diri, makna hidup, narapidana remaja.

LATAR BELAKANG

Menurut Erickson, remaja berada pada rentang usia 12-18 tahun. Tugas perkembangan psikosial yang harus dilalui remaja adalah pembentukan identitas diri, pada masa ini remaja mengalami pergolakan emosi yang labil. Menurut Tridhonanto (2010), apabila tugas perkembangan pada masa remaja tidak terpenuhi atau gagal terpenuhi, maka menimbulkan kebingungan peran bahkan kekacauan identitas diri dan berpengaruh besar terhadap masa berikutnya, seperti melakukan tindakan kriminalitas.

Berdasarkan data kriminalitas Mabes Polri pada tahun 2007 tercatat sekitar 3100 pelaku tindak kriminal adalah remaja, pada tahun 2008 tercatat sebanyak 3300 kasus yang dilakukan oleh remaja dan pada tahun 2009 tercatat sebanyak 4200 kasus kriminal dilakukan pada remaja. Angka tersebut terus mengalami peningkatan sepanjang tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) kenakalan remaja lebih banyak dilakukan oleh laki-laki (93,5%) jika dibandingkan dengan remaja wanita (6,5%).

Kasus tindak pidana dilakukan oleh remaja laki-laki, yaitu sebanyak 55 kasus (85%) pada sepanjang tahun 2011-2012 (Kejaksaan Negeri Semarang, 2012). Pada awal tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 20% dari tahun sebelumnya. Data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas I Semarang jumlah narapidana remaja laki-laki sebanyak 926 (tahun 2010), 862 (tahun 2011), 714 (tahun 2012) dan pada bulan Januari 2013 sebanyak 54 orang. Narapidana remaja akan mengalami beberapa perubahan psikologis ketika mereka harus menjalani kehidupan di dalam tahanan sebagai akibat dari tindakan yang

dilakukannya. Narapidana remaja harus melakukan penyesuaian diri dengan peraturan di dalam tahanan dan rutinitas kehidupan tahanan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan sebelumnya, sehingga memunculkan emosi-emosi negatif yang akan mempengaruhi konsep dirinya (Atmasasmita, 1995, dalam Yulianti, 2009). Oleh sebab itu, konsep diri merupakan hal penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku menurut persepsinya.

Menurut Bastaman (2007) kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis akan menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidup. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan hidup serta mereka tidak tahu apa yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang. Sehingga dengan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara konsep diri dan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *analitik korelasi* dengan metode *cross sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah semua narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Semarang yang berjumlah 25 remaja. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan

analisis korelasi pearson dan regresi linier sederhana.

HASIL

Usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah usia 19-21 tahun yaitu 19 responden (76%), sedangkan usia 14-18 tahun berjumlah 6 responden (24%). Pendidikan responden terbanyak adalah tamat SMP yaitu 11 responden (44 %) dan tidak sekolah/ putus sekolah sebanyak 2 responden (8 %). Tindak kejahatan yang banyak dilakukan oleh remaja adalah penganiayaan yaitu 9 responden (36%) dan tindakan kejahatan yang frekuensinya rendah adalah pembunuhan dan teroris sebanyak 2 responden (8%). Lama masa tahanan responden > 3 tahun mempunyai nilai yang paling besar yaitu 18 responden (72%) dan lama masa tahanan < 6 bulan sebanyak 1 responden (4%). Pengukuran konsep diri positif sebanyak 21 responden (84%) dan konsep diri negatif sebanyak 4 responden (16%). Pengukuran kemampuan memaknai hidup dari 25 responden sebagian besar mempunyai makna hidup tinggi yaitu 17 responden (68%) dan makna hidup rendah yaitu 8 responden (32%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang (n=25)

Konsep Diri	Jumlah	Prosentase (%)
Positif	21	84,0
Negatif	4	16,0
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1. di atas menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki konsep diri positif sebanyak 21 responden (84%) dan konsep diri negatif sebanyak 4 responden (16%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Makna Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang (n=25)

Makna Hidup	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	17	68,0
Rendah	8	32,0
Total	25	100

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan hasil bahwa dari 25 responden sebagian besar mempunyai makna hidup tinggi yaitu sebanyak 17 responden (68%) dan makna hidup rendah yaitu sebanyak 8 responden (32%).

Tabel 3. Hubungan Konsep Diri dengan Makna Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang (n=25)

Variabel	R	R ²	Persamaan Garis	P value
Konsep Diri	0,53	0,28	Makna Hidup =	0,00
Makna Hidup	3	4	1,293 + 1,061 (Konsep Diri)	6

Berdasarkan tabel 3. di atas hubungan antara konsep diri dan makna hidup narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang menunjukkan korelasi yang positif dengan kekuatan/keeratn korelasi cukup berarti (R = 0,533). Artinya semakin

tinggi konsep diri maka semakin tinggi makna hidup, dimana setiap kenaikan satu skor konsep diri akan dapat meningkatkan 1,061 skor makna hidup. Konsep diri memberikan kontribusi sebesar 28,4% ($R^2 = 0,284$) terhadap makna hidup. Hubungan ini bermakna secara statistik (nilai $p = 0,006$).

PEMBAHASAN

Konsep Diri

Konsep diri positif ditemukan pada 21 responden (84%), 17 responden (68%) memiliki makna hidup tinggi dan 4 responden (16%) memiliki makna hidup rendah. Konsep diri negatif ditemukan pada 4 responden (16%), 1 responden (1%) memiliki makna hidup tinggi dan 3 responden (12%) memiliki makna hidup rendah.

Menurut Perry & Potter (2009) dalam Alimul (2006) remaja yang mempunyai konsep diri positif dapat menguasai pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya. Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Pengalaman baru diperoleh saat individu berinteraksi dengan lingkungan barunya. Karakteristik konsep diri terbentuk karena ada perasaan mampu melakukan sesuatu, hubungan personal dan interpersonal, karakteristik personal yang mempengaruhi harapan diri dan perwujudan diri yang stabil dapat mengarahkan pada tujuan perkembangan masa dewasa. Selain itu, karakteristik dan pembentukan konsep diri remaja juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengaruh teman sebaya atau orang terdekat (Stuart, 2007).

Remaja dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka tinggal dalam tahanan sebagai narapidana atas tindakan yang telah mereka lakukan. Kenyataan ini sangat sulit bagi mereka karena tidak lagi memiliki kebebasan. Sedangkan masa depan mereka masih panjang,

mereka membutuhkan pendidikan untuk mewujudkan cita-citanya. Mereka harus tetap menjalani dan menerima sampai masa tahanan yang ditentukan berakhir. Apabila narapidana remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tahanan, maka kondisi ini dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis, perkembangan konsep diri dapat menjadi lebih positif. Konsep diri yang positif memberikan rasa berarti, menyeluruh dan konsisten pada seseorang. Narapidana remaja yang menganggap tindakannya sebagai suatu trauma dalam hidupnya, maka konsep diri yang terbentuk cenderung negatif.

Meskipun remaja tinggal dalam tahanan, sebagai wujud tanggung jawab lembaga pasyarakatan terhadap generasi penerus, tetap diberikan bimbingan dan binaan kepada narapidana remaja. Binaan yang diberikan kepada narapidana remaja di dalam tahanan meliputi binaan mental dan binaan fisik. Binaan mental yang diberikan yaitu: binaan kepribadian, binaan sosial, binaan spiritual. Sedangkan binaan fisik yang diberikan yaitu: membuat kerajinan *handycraft*, membuat sepatu, tekstil seta kaligrafi. Melalui binaan tersebut diharapkan mereka memiliki tanggung jawab besar terhadap apa yang mereka kerjakan sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik. Bisa menerapkan binaan tersebut untuk bekerja saat berada di lingkungan masyarakat dan keinginan untuk meraih cita-cita untuk menjadi orang sukses yang bisa membahagiakan kedua orangtua mereka. Hal inilah yang membuat konsep diri narapidana remaja menjadi positif.

Kebermaknaan Hidup

Makna hidup tinggi ditemukan pada 18 responden (72%), 17 responden (68%) memiliki konsep diri positif dan 1 responden di antaranya memiliki konsep

diri negatif. Makna hidup rendah ditemukan pada 7 responden (28%), 4 responden (16%) memiliki konsep diri positif dan 3 responden (12%) memiliki konsep diri negatif.

Menurut Frankl (1985) seseorang akan menemukan makna hidup melalui salah satu sumber makna hidup yaitu kemampuan diri untuk menentukan sikap dan mengubah pemikiran di balik penderitaan akan ada hikmah yang tersembunyi. Makna hidup bisa didapatkan melalui sebuah penderitaan. Berada dalam tahanan adalah penderitaan yang dirasakan oleh narapidana.

Keberadaan responden/narapidana remaja di dalam tahanan, diakui telah menyebabkan penderitaan dalam sebagian dan sisa perjalanan hidup mereka. Meskipun hal itu terjadi akibat dari tindakan yang mereka lakukan sendiri. Narapidana remaja mengaku tidak memiliki kebebasan lagi dalam menentukan apa yang ingin mereka lakukan. Kebebasan bergerak, bermain bahkan menempuh pendidikan lanjut, seluruh hari-hari mereka habiskan di dalam tahanan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menjadikan mereka merasa bahwa hidup tidak bermakna. Namun demikian, pada beberapa narapidana (yaitu 72%) merasakan hidup yang bermakna karena mereka memiliki konsep diri yang positif.

Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Memaknai Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (68%) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup tinggi dan 4 responden (16%) mempunyai konsep diri positif dengan makna hidup rendah. Sebanyak 1 responden (4%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup tinggi dan 3

responden (12%) mempunyai konsep diri negatif dengan makna hidup rendah.

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap diri sendiri menjadi positif dan dapat menerima diri apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, mampu menghadapi kehidupan masa depan serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Konsep diri positif yang terbentuk menjadikan narapidana remaja memiliki pikiran positif terhadap dirinya dan mempengaruhi peningkatan kemampuan memaknai hidup.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulana (2007) tentang makna hidup pada pekerja seks komersial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup PSK berdasarkan pada tujuan hidup mereka untuk menghidupi diri dan keluarga. Perilaku mereka terbentuk dari hasil pengalaman kegagalan menjalin hubungan dengan lawan jenis yang didapat dari perjalanan hidup yang pernah dijalani. Pengalaman penderitaan tersebut membuat mereka akhirnya menemukan sebuah makna bahwa kehidupan selanjutnya harus lebih baik dari sebelumnya dan bahwa kehidupan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk menghidupi keluarganya. Orang lain memandangnya sebagai penderitaan karena pekerjaan yang dijalannya rendah dan hina, tetapi subyek melihatnya sebagai sebuah perjuangan untuk tetap mencapai kehidupan yang penuh arti (*meaningfull*).

Penelitian lain dilakukan oleh Kirschbaum (1996) menjelaskan bahwa nilai religius memainkan peran dalam pengambilan keputusan untuk memberikan dukungan hidup terhadap klien dalam menemukan makna hidup. Menurut Britton (2009), bahwa kehidupan manusia dengan dilandasi sebuah kepercayaan harus menempati posisi khusus dalam kehidupan secara keseluruhan, harus ada satu kekuatan untuk mencapai kebenaran, harus ada cara atau jalan bagi manusia untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan yang diinginkan Tuhan. Ada dua jaminan penting dalam agama, yaitu : hanya ada satu kebaikan dan satu keburukan absolut di atas dunia ini; dan hanya kebaikan absolutlah yang memiliki kekuatan. Tuhan mempunyai rencana untuk kehidupan kita dan bagaimanapun caranya kita harus mencoba menemukan rencana tersebut dan berusaha menjalaninya (Britton, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini bahwa karakteristik responden sebagian besar berumur 19–21 tahun (76%), pendidikan hampir separuh (44%) adalah SMP, berdasar tindak kejahatan yang dilakukan terbanyak adalah penganiyaan (36%), dan lama masa tahanan sebagian besar lebih dari 3 tahun (72%). Konsep diri terbesar adalah positif yaitu (84%). Kemampuan memaknai hidup lebih dari separuh adalah tinggi (68%). Ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan memaknai hidup, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin mampu memberikan makna dalam hidup ditunjukkan dengan nilai p-value 0,006.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi peneliti dan

penelitian selanjutnya, dengan mengembangkan beberapa metode dan jenis penelitian pada area dan responden yang berbeda. Perlu dilakukan terapi spesialis jiwa yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Peran dan dukungan keluarga kepada narapidana sangat penting, baik ketika mereka berada dalam masa tahanan maupun pada saat narapidana sudah dibebaskan dan kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja*. http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml. diperoleh 14 Januari 2013.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Britton, K. (2009). *Philosophy and The Meaning of Life, Filsafat sebagai Lentera Kehidupan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Frankl, VE. (1985). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. New York: Washington Square Press. (Earlier title, 1959: From Death-Camp to Existentialism. Originally published in 1946 as *Ein Psycholog erlebt das Konzentrationslager*), diperoleh tanggal 23 Februari 2011.
- Kirschbaum, M.S. (1996). *Live Support Decisions for Children : What Do*

- Parent Value ?. *Advance Nursing Science*, 19, 51-71.
- Perry, P. A., & Potter, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik edisi 4 volume 1*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa edisi 5*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Tridhonanto, A. &. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yulianti., Sriati Aat., & Widiasih, Restuning. (2009). *Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung*. Volume 10, Nomor XXI, halaman 103. Diunduh 19 November 2012.